

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sungai Batanghari mencatatkan perjalanan cukup panjang dan lama yang telah dimanfaatkan sebagai sarana lalu lintas serta pemukiman (Rahim, 2017: 16). Pemanfaatan teknologi transportasi air untuk memindahkan barang atau manusia sehingga jalur perhubungan air bisa menjadi pilihan yang lebih baik (Prihatmoko, 2014: 155). Serta adaptasi masyarakat terhadap sungai Batanghari dapat tergambarkan dengan model rumah panggung di sepanjang aliran sungai (Khaliq & Tia, 2021: 106).

Indikasi situs-situs pemukiman di hilir Batanghari seperti Situs Koto Kandis, Muara Jambi dan Solok Sipin. Situs Koto Kandis ini merupakan situs pemukiman yang cukup padat karena banyak ditemukan pecahan-pecahan tembikar dan beberapa kendi yang masih utuh. Selain itu, pada Situs Koto Kandis juga ditemukan Arca perunggu berlanggam Cola yang diperkirakan dari abad ke-13 M. Situs Percandian Muara Jambi merupakan kompleks percandian sangat luas di sepanjang aliran sungai Batanghari yang bercorak agama Budha. Situs ini merupakan bukti peninggalan masa kerajaan Sriwijaya dan Melayu Kuno dengan dibuktikan dari kutipan sumber sejarah Cina dan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur (Suryani, 2018: 231). Situs pemukiman lainnya yaitu situs Solok Sipin yang terletak sejauh 1200 meter dari sungai Batanghari dengan lokasi situs ini berupa sebidang tanah tidak rata dan berbukit. Pada situs ini ditemukan

bangunan batu arca Budha dari batu andesit serta empat buah makara dari bahan yang sama, yang diperkirakan berasal dari abad ke-8 M (Rahim, 2017: 20–22).

Bukti arkeologi juga dapat dijumpai pada hulu aliran sungai Batanghari yakni pada Situs Padang Roco, Siguntur dan Rambahan. Di desa Pulau Sawah yang merupakan daerah di Siguntur, terdapat *munggu* (reruntuhan candi) dengan berbagai ukuran, keramik, mangkuk dan dua piring yang diindikasikan berasal dari zaman dinasti Sung (abad ke-10 sampai abad ke-11 M), sedangkan piring dari dinasti Qing (abad ke-18 sampai abad ke-20 M). Di Rambahan juga terdapat *munggu* yang dikelilingi tanggul buatan dan parit, selain itu di tempat ini juga ditemukan arca Amoghapasa yang dikirim oleh raja Kertanegara sewaktu ekspedisi Pamalayu. (Rahim, 2017: 22-24).

Wilayah Jambi terletak pada jalur pelayaran dan perdagangan strategis yang menghubungkan daratan Cina di sebelah Timur menyusuri kawasan Indocina, Semenanjung Malaka, Selat Sunda, Samudera Hindia ke Teluk Persia, atau ke Laut Merah dan berujung di Laut Tengah. Masyarakat yang hidup di pedalaman akan mengeksport komoditas mereka sendiri ke tempat sentral di aliran sungai utama yang kemudian akan diteruskan ke jaringan perdagangan skala besar atau jaringan perdagangan jarak jauh (Manguin, 2002: 77). Dalam sistem perdagangannya dilakukan oleh dua golongan, yakni golongan finansial yang menanamkan modalnya dan golongan kelontong. Hal ini merupakan sifat umum pedagang di Asia Tenggara kuno dikarenakan barang-barang yang tinggi harganya (Yuliati, 2014: 132).

Dalam konteks perdagangan hingga abad ke-7 M, Jambi telah terlibat dengan kerajaan Koying dan Tupo abad ke-3 M dan Kantoli abad ke-5 M. Sumber-sumber Cina mencatatkan bahwa Kantoli 3 kali mengirimkan utusan ke Cina Pada abad ke-6 M. Eksistensi Kantoli ini diteruskan oleh Kerajaan Melayu yang juga mengirimkan utusan ke Cina pada abad ke-7 M (Rahim, 2021: 1440). Kerajaan Tupo berdasarkan sumber Cina yang ditulis *Fu-nan-t'u-su-chw'en* berasal dari K'ang-tai bertahun 245-250 M.

Lokasi kerajaan ini berdekatan berada di teluk Wen dan berjarak 5000 li dari Koying. Sejarawan menyamakan Tupo dengan Tebo, sekitar Muara Tebo sekarang. Sumber Cina dari dinasti Ming menyamakan Kandali. Slamet Mulyana mengartikan bahwa Kandali sama dengan Kantoli yang terletak disekitar Jambi. Alasannya kata Kantoli diartikan sama dengan kata Kuntala atau Tungkal. Di bagian-bagian timur Sumatera terdapat Sungai Tungkal yang bagian hulunya bernama Pengabuan yang bermuara di Muara/Kuala Tungkal (Mulyana, 2011 dikutip Rahim, 2021: 1433). Jika merujuk pendapat Slamet Mulyana di atas dapat disimpulkan bahwa kerajaan Kantoli terletak di Kuala Tungkal. Namun setelah abad ke-7 M, catatan Cina tentang negara-negara yang mengirim utusan ke Negeri Cina tidak terdapat lagi kerajaan Kantoli.

Pada masa Kesultanan Jambi Abad ke-16 M, komoditas perdagangan dari hulu tidak dibawa ke hilir melainkan dibawa menggunakan jalur alternatif dari Tebo dibawa muara melalui Sungai Pengabuan. Para petani lada di hulu sungai memilih pasar Muaro Tebo yang memiliki akses jaringan transportasi ke Selat Malaka melalui Indragiri dan jalur lainnya melalui Sungai Pengabuan. Cara ini

merupakan suatu sikap ketidakpatuhan masyarakat yang ada di hulu terhadap pemerintahan yang ada di hilir sungai. Cara ini dilakukan guna untuk menghindari pembayaran pajak yang diberlakukan (Asnan, 2016 dikutip Arman, 2018: 91).

Maka dari itu penelitian ini akan mencoba meneliti tentang jalur perdagangan kuno Kuala Tungkal-Muara Tebo. Penelitian ini bersifat awal yang mana akan mencoba mencari jejak tinggalan arkeologis di sepanjang jalur ini yakni sepanjang sungai pengabuan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Sungai Ketalo di Kabupaten Tebo. Hal lain yang mendasari penelitian ini adalah, penelitian arkeologi tentang sungai di Provinsi Jambi hanya terfokus di sungai Batanghari. Hal ini tentunya didukung dengan bukti arkeologisnya yakni kompleks percandian Muara Jambi dengan luas 3981 Ha. Merupakan peninggalan dari 2 kerajaan yaitu kerajaan Sriwijaya dan Melayu Kuno, terdiri dari 126 situs percandian dan pemukiman penduduk (Firsty & Suryasih, 2019: 36).

Penelitian terbaru tentang jalur sungai Batanghari ini yakni ekspedisi sungai Batanghari. Tito (2007, par. 1-3) Ekspedisi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud Ristek pada tanggal 11 sampai tanggal 22 Juli 2022. Kegiatan Ekspedisi Sungai Batanghari yang merupakan bagian rangkaian kegiatan Kenduri Swarnabhumi. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya bersama untuk memajukan kebudayaan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keterhubungan antara sungai dan peradaban, serta menjaga ekosistem sungai di DAS Batanghari.

Oleh sebab ini penelitian tentang tentang jalur perdagangan kuno Kuala Tungkal-Muara Tebo dirasa cukup penting karena akan mencoba memaparkan

data arkeologis untuk mendukung asumsi bahwa jalur Sungai Pengabuan dan Sungai Ketalo merupakan jalur alternatif yang menghubungkan luar negeri menuju pedalaman Jambi tanpa melalui Sungai Batanghari.

1.2 Rumusan Masalah

Jalur memainkan peran sentral karena membentuk media penting yang dimanfaatkan untuk mobilisasi serta mengarahkan hubungan sosial, politik dan budaya (Snead, Erickson, & Darling, 2009: 15). Dari pemaparan rumusan latar belakang di atas, yang merujuk pada jalur alternatif perdagangan kuno dari Kuala Tungkal ke Muara Tebo, maka terdapat beberapa permasalahan antara lain:

1. Apa saja tinggalan arkeologi yang menjadi bukti jalur alternatif perdagangan kuno dari Kuala Tungkal ke Muara Tebo?
2. Bagaimana peran jalur sungai Kuala Tungkal dan Muara Tebo di masa lalu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan yang pertama yaitu mengetahui tinggalan arkeologi yang menjadi bukti jalur alternatif perdagangan kuno dari Kuala Tungkal ke Muara Tebo.
2. Untuk mengetahui peran kedua daerah tersebut di masa lalu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dari waktu ke waktu dan memberikan dampak positif dalam penelitian arkeologi di Indonesia pada umumnya dan Sumatera khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat progresif memberikan manfaat dalam perkembangan penelitian-penelitian

arkeologi untuk perkembangan penelitian arkeologi di masa yang akan datang. Manfaat lainnya adalah sebagai berikut.

1. Dapat menjawab pertanyaan sebagai strategi dalam pemecahan masalah yang ada dan dapat menguji asumsi yang timbul sebelumnya, terutama tujuan khusus seperti yang disampaikan sebelumnya.
2. Mengetahui apakah temuan yang ditemukan pada saat survei menjadi indikator dalam penggunaan jalur alternatif masa lalu yang digunakan sebagai jalur perdagangan.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang lingkup kajian penelitian

Lingkup Penelitian ini membahas tentang jalur kuno sungai yang bermuara di Kuala Tungkal hingga pedalaman daerah Muara Tebo yang bersinggungan langsung dengan Sungai Batanghari.

1.5.2 Ruang lingkup wilayah penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara menelusuri sungai Pengabuan dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat menuju Kabupaten Tebo.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mencari jalur-jalur lain selain jalur utama. Seperti dua penelitian yang dilakukan oleh Michael Frchetti dan Rainer Graafen. Yang mana tujuan kedua penelitian tersebut untuk mencari jalur-jalur lain di sepanjang jalur sutra darat. Sehingga terdapat relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Michael Frchetti dan Rainer Graafen dengan

penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mencoba memaparkan tinggalan arkeologis yang menjadi dasar hipotesis tentang jalur alternatif lainnya ke pedalaman Jambi tanpa melalui Sungai Batanghari. Sehingga penelitian ini dilakukan di Sungai Pengabuan dan Sungai Ketalo. Penelitian ini berangkat dari arsip dan Peta Belanda tahun 1938. Berikut penelitian relevan yang dilakukan oleh Michael Frachetti dan Rainer Graafen:

Penelitian yang dilakukan oleh Michael Frachetti yang diterbitkan jurnal *Nature* pada Maret 2017. Penelitiannya ini menggabungkan analisis satelit, geografi manusia, arkeologi dan sistem informasi geografis (GIS) untuk menunjukkan bahwa 75 persen jalur sutra kuno di dataran tinggi Asia bagian dalam disimulasikan untuk memindahkan ternak dari dan ke padang rumput. Bukti arkeologis dan etnografi menunjukkan bahwa selama lebih dari 4500 tahun, penggembala musiman mengeksploitasi padang rumput dataran tinggi di musim panas ketika cadangan rumput melimpah dan kembali ke dataran rendah saat musim dingin. Untuk menguji teorinya, Frachetti merancang model yang disimulasikan mobilitas penggembala di dataran tinggi sebagai arus yang mengarah ke padang rumput musiman. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Tim William, seorang penulis tematik Dewan Internasional untuk Monumen dan Situs (ICOMOS) menyatakan bahwa perkembangan jalur sutra melalui gurun dataran rendah, dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya oleh rute padang rumput dan jalur sutra yang menunjukkan bahwa jaringan jalur sutra dataran tinggi (750-4000) mdpl muncul sehubungan dengan pola mobilitas musiman yang

telah lama digunakan oleh penggembala nomaden di pegunungan Asia bagian pedalaman (Frachetti, Smith, Traub, & Williams, 2017).

Survei yang dilakukan oleh Rainer Graafen di area Thak Khola dan Mustang Selatan di tahun 1992 dan 1993. Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan rute perdagangan penting secara historis serta proses pemukiman dan pembentukan orang Tibet di Himalaya. Bukti adanya rute perdagangan didukung dengan pemukiman gua khususnya tebing Sungai Gandaki dan seluruh Dzung Khola. Sisa-sisa pemukiman di daerah ini menunjukkan adanya perdagangan jarak jauh. Perdagangan Tibet menuju India atau sebaliknya memanfaatkan lembah Kali Gandaki yang menjadi rute kunci perdangan di Himalaya (Graafe & Seeber, 1993).

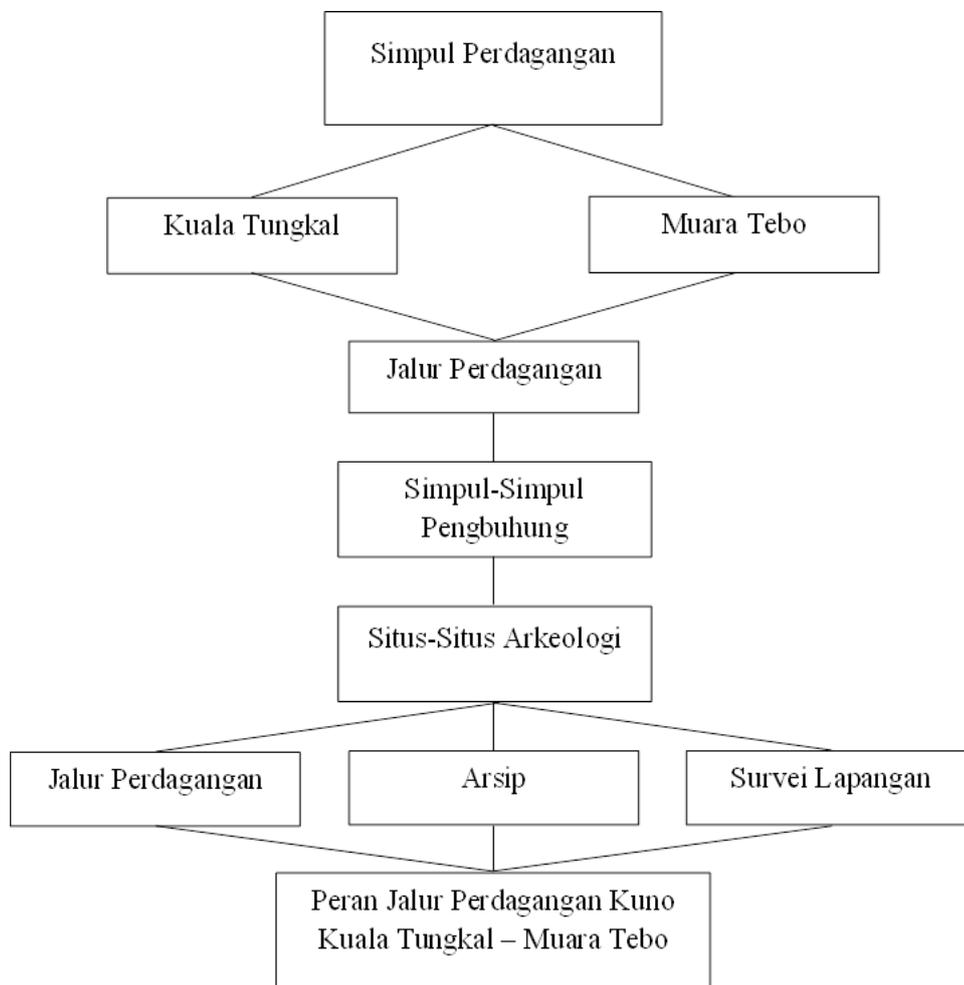
1.7 Kerangka Teori

Untuk menjawab peran jalur perdagangan kuno Kuala Tungkal – Muara Tebo, penulis menggunakan hipotesis dendritik dari Bennet Bronson. Hipotesis ini menerapkan model perdagangan di pusat-pusat peradaban Asia Tenggara yang mana daerah hulu dan hilir atau daerah aliran atas dan muara memiliki perannya masing-masing (Yogi, 2018: 40). Bronson, 1977 mengemukakan hipotesis tentang adanya model perdagangan kuno dari hulu dan hilir di wilayah pesisir Asia Tenggara. Dalam hipotesisnya menjelaskan adanya jaringan perdagangan kuno yang melibatkan kendali daerah aliran sungai dari hulu hingga pesisir dimana pusat perdagangan dekat dengan mulut sungai utama.

Menurut asumsi nya, pusat pemukiman dan kegiatan perdagangan ditemukan di dekat muara sungai. Di wilayah hulu, pada muara dimana sungai induk

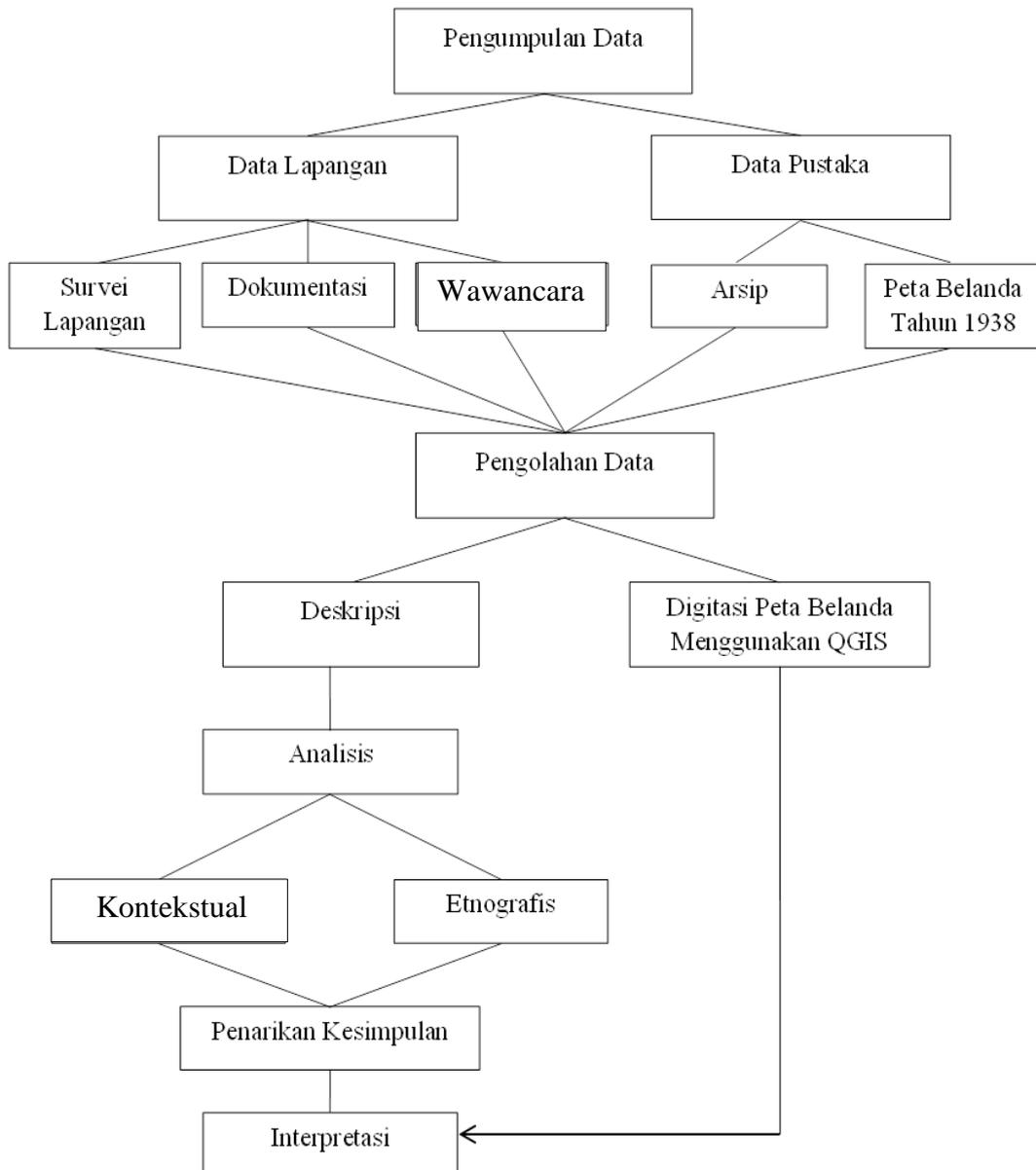
dimasuki dan ditemui oleh anak sungai, kan ditemukan pusat tingkat dua dan tingkat tiga dan daerah paling hulu yang merupakan lokasi penghasil komoditas alam (Bronson, 1977: 43; Miksic, 1984: 10). Dalam pengaplikasian hipotesis ini, penulis mengembangkan sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.

1.8 Alur Pemikiran



Gambar 1. Bagan Alur Pemikiran

1.9 Alur Penelitian



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

1.10 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif karena belum banyaknya data yang diungkapkan, sehingga diharapkan dapat mengungkapkan kasus dariinggalan

arkeologi tersebut. Penalaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penalaran induktif. Penalaran ini dikaji dari konseptual yang bersifat khusus untuk dikaji suatu gejala atau fakta yang bersifat umum (Tanudirjo, 1989: 34). Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.10.1 Pengumpulan Data

1. Data Primer

Tahapan awal dalam mendapatkan data primer ini dengan cara wawancara maupun survei lapangan. Survei dalam arkeologi mengacu pada sebuah metode yang digunakan oleh arkeolog untuk mendapatkan data dari suatu situs atau wilayah penelitian dengan memperhatikan gejala yang ditemukan tampak dipermukaan tanpa melakukan penggalian (Ashmore & Sharer, 2010: 87).

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian ilmiah yang telah dipublikasikan melalui tulisan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sumber-sumber referensi tersebut dapat berupa buku, jurnal, maupun artikel terkait topik penelitian.

1.10.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Survei Lapangan

Survei lapangan berupa perekaman data arkeologi yang berhubungan dengan tujuan penelitian juga dilakukan langsung ke lokasi di Muara Tebo dan Kuala Tungkal. Penelitian ini juga melakukan perekaman data koordinat lokasi survei berdasarkan garis lintang, garis bujur dan ketinggian di atas permukaan laut.

2. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Indonesia dokumentasi berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dapat juga diartikan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.

Dalam ilmu kebudayaan, dokumentasi merupakan usaha untuk merekonstruksi proses kebudayaan yang terwakili oleh budaya materi. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia yang kemudian menghasilkan suatu karya dalam kehidupan manusia dan dijadikan milik diri manusia yang belajar (Koentjaraningrat, 2001:72).

Dokumentasi dalam arkeologi berarti merekam data arkeologi dalam dimensi bentuk, waktu dan ruang serta merekam hubungan fungsional antar benda dengan hubungan temporalnya. Dokumentasi tersebut dilakukan pada data arkeologi yang merupakan benda-benda hasil modifikasi manusia yang pada hakikatnya terkubur didalam tanah dan ditemukan secara tidak utuh.

Dokumentasi dalam penelitian ini terkait dengan perekaman data dengan fotografi menggunakan kamera smartphone. Dipilih perekaman data dengan fotografi karena dapat memberikan data apa adanya dengan objektif dan ringkas. Dan fotografi tidak mengubah benda secara visual menurut besar, dimensi, jumlah dan warna sesuai data sebenarnya dan pemanfaatan skala agar mengetahui dimensi ukuran objek dari hasil fotografi. Keunggulan lainnya dalam fotografi arkeologi yaitu mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk perekaman data lapangan atau pada saat survei dilakukan.

3. Wawancara

Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara yaitu interaksi dan komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai data arkeologi yang hendak diteliti. Teknik wawancara yang di gunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara jenis ini digunakan untuk menjaring informasi awal penelitian yang masih luas dan umum. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami fenomena-fenomena tertentu yang diperlukan sebagai data, misalnya untuk mengetahui sejarahnya, toponim dari nama-nama daerah atau tempat yang tertulis di peta lama yang masih dikenal masyarakat hingga saat ini. Hasil wawancara kemudian dikorelasikan dengan data kepustakaan dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

1.10.3 Pengolahan Data Lapangan

Pengolahan data primer dimulai dari pengamatan temuan, morfologi, dan fungsi dari artefak yang ditemukan. Pada pengolahan data sekunder ini menitikberatkan pada sumber-sumber referensi yang relevan dan sinkron sehingga jika digabungkan dengan data primer dapat menjawab permasalahan penelitian yang ditawarkan sebelum penelitian dilakukan.

1.10.4 Analisis

Analisis ini akan menekankan setiap karakteristik jenis data yang ditemukan untuk menunjukkan cara masing-masing data berkontribusi untuk memahami perilaku manusia di masa lalu (Ashmore & Sharer, 1979: 259; 2010: 124). Dalam penelitian ini, hasil survei akan dideskripsikan, baik itu berupa gejala permukaan

atau toponim nama wilayah atau desa yang ada dalam peta belanda dan masih dikenal oleh masyarakat hingga saat ini.

1.10.5 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh dari hasil sintesis data yang diperoleh pada survei dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.